

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Adiguna et al. (2017) melakukan penelitian tentang analisa kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan EVA. Sample yang digunakan sebanyak 10 perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Adiguna dan teman-teman menunjukkan bahwa sebanyak 5 perusahaan mempunyai nilai EVA negatif. 1 perusahaan bernilai positif dan 4 perusahaan lainnya bernilai positif dan 4 perusahaan lainnya bernilai positif dan negatif ditshun berbeda.

Proud dan Rinaldo (2014), dalam penelitiannya tentang analisa pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan metode *Economic Value Added* (studi kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, periode 2007-2011). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menilai kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2007-2011 dengan menggunakan EVA. Hasil yang diperoleh adalah perusahaan terbukti menciptakan nilai tambah bagi perusahaan selama periode penelitian.

Mubarok dan Dewi (2010) meneliti tentang analisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) (studi kasus perusahaan otomotif *go public*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Dari dua perusahaan yang diestimasi selama periode 2007 sampai 2008, hanya ada satu perusahaan yang mengalami

peningkatan kinerja pada tahun 2008, yaitu PT Multistrada Arah Sarana Tbk, ini berarti perusahaan telah memenuhi harapan investor. Berbeda dengan PT Multistrada, PT Gajah Tunggal pada tahun 2008 mengalami penurunan kinerja. Pada 2007 nilai EVA positif, namun pada nilai EVA 2008 turun menjadi negatif. Hal ini terjadi karena kerugian akibat konsekuensi krisis ekonomi global. Bagi perusahaan yang memberikan nilai negatif, lebih baik cari tahu strategi lebih sehingga bisa membuat keuntungan mereka naik dan juga untuk menekan biaya modal dengan memilih struktur modal terendah. Selain itu, perusahaan juga harus menghapus aktivitas yang dapat menyebabkan nilai perusahaan menjadi kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2016), tentang analisa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *economic value added* (eva) dan *market value added* (mva) (studi kasus pada PT Astra International, Tbk. periode tahun 2008-2012). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada PT. Astra Internasional. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan nilai EVA tahun ini 2008-2012, PT. Astra International, Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik yang dikelola untuk memenuhi harapan perusahaan dan investor. Berdasarkan nilai MVA selama tahun 2008-2012, PT. Astra International, Tbk berhasil menciptakan kekayaan dan kemakmuran bagi perusahaan dan investor. Ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan. Astra International, Tbk selama lima tahun sudah memuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaunang (2013) tentang analisa perbandingan kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dan *economic value added* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Dalam

pengambilan sample, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, diambil sebanyak 9 perusahaan tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian Kaunang menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih baik jika menerapkan EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan dibanding dengan menggunakan ROE karena EVA memperhitungkan biaya ekuitas sedangkan ROE tidak menghitung biaya ekuitas.

## **2.1 Laporan Keuangan**

Setiap akhir periode akuntansi suatu perusahaan membuat laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Soemarso (2004) mengemukakan bahwa laporan keuangan (financial statement) adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Menurut Subramanyam (2005) laporan keuangan mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), di mana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2008) terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

Munawir (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi, kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan standar yang ada. Pada dasarnya penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu penilaian yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan serta menggunakan aturan-aturan pelaksanaannya secara baik dan benar.

Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan terlihat dari informasi yang didapat dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Beberapa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan ialah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan stabilitas usaha (Munawir, 2014). Beberapa tahap proses analisis kinerja keuangan secara terperinci dijelaskan sebagai berikut (Jumingan, 2011) : 1) review data laporan; 2) menghitung dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis; 3) membandingkan atau mengukur; 4) menginterpretasi; dan 5) solusi.

### **2.3 Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu akan tetapi nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Investor memandang peramalan masa depan merupakan inti dari analisis keuangan yang sebenarnya, sedangkan manajemen memandang analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, dan yang lebih penting lagi yaitu sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan (Brigham dan Houston, 2015).

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Analisa rasio keuangan menurut Munawir (2007) ialah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Pendapat lain tentang rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2010), menurutnya rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan

keuangan dengan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Ada banyak jenis rasio keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2015) jenis-jenis dari analisis rasio keuangan adalah:

#### 1. Rasio Likuiditas

Aset Likuid adalah asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya ketika hutang tersebut jatuh tempo ditahun berikutnya. Suatu analisa likuiditas penuh membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dan asset lancar lainnya dengan kewajiban lancar, analisa rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan (Brigham dan Houston, 2015)

Menurut Brigham dan Houston (2015), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Ada dua jenis rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu:

##### a) *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) rasio yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan mulai lambat membayar utang usaha, pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar

meningkat lebih cepat dari pada asset lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini merupakan pertanda adanya masalah.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar. Umumnya, persediaan merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga persediaan merupakan aset yang mana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika terjadi likuid. Oleh karena itu, rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan sangat penting artinya. Rasio cepat rata-rata industri adalah 2,2.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Manajemen Aset

Rasio manajemen aset merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Rasio manajemen aset digunakan untuk menjawab pertanyaan: apakah jumlah setiap jenis aset terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dilihat dari penjualan saat ini dan proyeksinya?. Ketika perusahaan mengakuisisi aset, maka perusahaan harus mendapatkan modal dari bank atau sumber lainnya. Jika aset perusahaan terlalu banyak, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Sedangkan, jika aset perusahaan terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Berikut rasio-rasio yang termasuk ke dalam jenis rasio manajemen aset:

a. *Inventory Turnover Ratio*

Rasio perputaran aset (*Inventory Turnover Ratio*) adalah rasio yang mana penjualan dibagi dengan aset. Sesuai dengan sebutannya, rasio perputaran aset ini menunjukkan berapa kali banyaknya pos tersebut berputar sepanjang tahun.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Fixed Asset Turnover Ratio*

Rasio perputaran aset tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) merupakan rasio digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatannya.

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

c. *Total Asset Turnover Ratio*

Rasio perputaran total aset (*Total Asset Turnover Ratio*) merupakan rasio manajemen aset yang terakhir yang mana digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, seberapa banyak penjualan yang dihasilkan perusahaan jika melihat jumlah total asetnya dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset.

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Manajemen Hutang

Rasio manajemen hutang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*financial leverage*). Ketika berbicara mengenai *leverage* akan memberikan tiga dampak penting yaitu (1) menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas, (2) kreditur melihat dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman, sehingga semakin tinggi proposal total modal yang diberikan oleh pemegang saham, semakin kecil risiko yang dihadapi oleh



kreditur, (3) Apabila hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi dari pada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan memperbesar pengembalian atas ekuitas atau ROE.

Terdapat 2 alasan atas dampak *leverage*, yang pertama karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan dan yang kedua yaitu apabila laba operasi sebagai presentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang diharapkan pada umumnya, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang, dan masih mendapatkan sisanya sebagai bonus bagi pemegang saham.

Berikut yang termasuk rasio manajemen aset:

a) *Total Debt to Total Asset*

Total utang terhadap total aset (*total debt to total asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditor.

$$\text{Total Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total utang merupakan jumlah dari utang lancar dan utang jangka panjang. Pada umumnya rasio utang yang rendah lebih disukai oleh kreditor karena semakin rendah rasio utang, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Di sudut pandang lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan.

b) *Time Interest Earned (TIE)*

Rasio kelipatan pembayaran bunga (*Time Interest Earned*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum

perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan gagal membayar bunga akan menyebabkan pihak kreditor mengambil tindakan hukum dan kemungkinan berakhir dengan kebangkrutan. Perlu diperhatikan bahwa laba sebelum bunga dan pajak yang digunakan sebagai pembilang, bukannya laba bersih. Karena bunga dibayar menggunakan dolar sebelum pajak, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga berjalan tidak dipengaruhi oleh pajak.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

c) *EBITDA Coverage Ratio*

Rasio cakupan EBITDA (*EBITDA Coverage Ratio*) sangat berguna bagi pemberi pinjaman yang relative bersifat jangka pendek seperti bank yang jarang memberikan pinjaman di atas jangka waktu lima tahun (kecuali pinjaman yang dijamin dengan tanah dan bangunan). Dalam jangka waktu yang terbilang singkat, dana yang menimbulkan penyusutan dapat digunakan untuk melayani utang. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, dana tersebut harus diinvestasikan kembali untuk mempertahankan pabrik dan peralatan karena jika tidak maka perusahaan tidak dapat terus menjalankan usahanya. Oleh karena itu, fokus dari bank dan pemberi pinjaman yang relative bersifat jangka pendek lainnya yaitu pada rasio cakupan EBITDA, sedangkan fokus pemegang obligasi jangka panjang yaitu pada rasio TIE.

$$\text{EBITDA Coverage Ratio} = \frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran sewa guna usaha}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Pokok} + \text{Pembayaran sewa guna usaha}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Berikut yang termasuk rasio profitabilitas:

a) *Profit Margin on Sale*

Margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sale*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih per dolar penjualan.

$$\text{Profit Margin on sale} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Seperti diketahui bahwa laba bersih adalah laba setelah bunga, sehingga jika dua perusahaan memiliki operasi yang identik dimana penjualan, biaya operasi, dan EBITnya sama. Tetapi jika satu perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibanding yang lain, maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang lebih tinggi. Beban bunga yang tinggi akan menurunkan laba bersih. Dikarenakan penjualan konstan, hasilnya adalah margin laba yang relative rendah. Pada situasi yang seperti ini, margin laba yang rendah akan menunjukkan adanya perbedaan pada strategi pendanaan dan bukan masalah pada operasi. Jadi, perusahaan yang memiliki margin yang rendah kemungkinan akan mendapatkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham yang tinggi karena adanya penggunaan *leverage* keuangan. Jika perusahaan menjual produknya dengan harga yang sangat tinggi, kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan pengembalian yang tinggi tas setiap penjualan tetapi tidak menghasilkan banyak penjualan. Hal tersebut bisa jadi memberikan margin laba yang tinggi, tetapi tetap tidak optimal karena total penjualannya rendah.

b) *Return On Total Asset*

Pengembalian atas total aset (*Return On Total Asset*) merupakan rasio yang diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) *Basic Earning Power (BEP)*

Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*Return On Total Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, dihitung dengan membagi EBIT dengan total aset. Rasio BEP menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pengaruh pajak dan *leverage*. BEP bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat *leverage* keuangan dan situasi pajak.

$$BEP = \frac{EBIT}{Total\ Aset} \times 100\%$$

d) *Return On Equity*

Pengembalian atas ekuitas biasa (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan dari kaca mata akuntansi, ROE menunjukkan besarnya pengembalian tersebut.

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ bersih}{Ekuitas\ biasa} \times 100\%$$

5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratios*)

Rasio nilai pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku persahamnya. Rasio nilai pasar ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek masa depan perusahaan. Apabila rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas semuanya terlihat baik dan jika keadaan ini berjalan berkelanjutan secara stabil maka rasio nilai pasar juga akan tinggi. Sesuai dengan yang diperkirakan kemungkinan harga saham

tinggi, dan manajemen telah melakukan pekerjaannya dengan baik sebaiknya mendapat imbalan. Namun jika sebaliknya, mungkin ada perubahan yang harus dilakukan.

a) *Price Earning (P/E)*

Rasio harga/laba (*Price Earning*) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi harga per saham dengan laba per saham . Rasio ini digunakan untuk menunjukkan jumlah dolar yang dibayarkan investor untuk setiap \$1 laba berjalan.

$$\text{Rasio harga/laba (P/E)} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{laba per saham}} \times 1 \text{ kali}$$

b) *Price/Cash Flow Ratio*

Rasio harga/ arus kas merupakan rasio harga per saham dibagi dengan arus kas per saham. Rasio harga/ arus kas ini digunakan untuk menunjukkan jumlah dolar yang akan dibayarkan investor untuk setiap \$1 arus kas.

$$\text{Rasio harga/ arus kas} = \frac{\text{harga per saham}}{\text{ arus kas per saham}} \times 1 \text{ kali}$$

c) *Market/Book (M/B)*

Rasio nilai pasar/nilai buku (*Market/Book -M/B*) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi ekuitas biasa dengan jumlah saham yang beredar. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Suatu perusahaan akan dipandang baik oleh investor apabila laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Ekuitas biasa}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

$$\text{Rasio nilai pasar/nilai buku} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}} \times 1 \text{ kali}$$

#### 5.4 *Economic Value Added (EVA)*

*Economic Value Added* memiliki definisi yang berbeda-beda. Menurut Stern (2001), *Economic Value Added* merupakan suatu tolak ukur yang menggambarkan jumlah absolute dari nilai pemegang saham yang diciptakan pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Keown (2005), menurutnya EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi setiap tahun pada setiap perusahaan.

*Residual income* yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham, setelah dikurangkan dapat dicerminkan oleh EVA. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik untuk nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham.

Menurut Hanavi (2009) EVA memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. Sebagai peneliti kinerja yang berfokus pada penciptaan nilai.
2. Membuat perusahaan lebih memperhatikan struktur modal mereka.
3. Digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari biaya modal.
4. Manajer dipaksa untuk mengetahui modal yang sebenarnya dari bisnisnya tingkat pengembalian bersih dari modal yang merupakan hal yang sesungguhnya menjadi perhatian para investor dapat diperlihatkan secara jelas.

Meskipun sebagai ukuran EVA lebih riil dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan antara lain

disebabkan Karena belum memasukkan aktivitasaktivitas yang tidak tampak (*intangible asset*) dan kekayaan intelektual (sumber daya manusia). Selain itu EVA merupakan suatu alat analisis *financial* untuk menilai profitabilitas yang realistis dari oprasi perusahaan dan EVA mempergunakan biaya modal dalam perhitungannya. Selain itu EVA juga mempertimbangkan dengan adil harapan para penyandang dan melalui perhitungan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan. Berikut merupakan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghitung EVA yaitu (1) Menghitung NOPAT, (2) Menghitung *Invested Capital* (IC), (3) Menghitung Weighted Average Cost of Capital (WACC), kemudian barulah (5) Menghitung Nilai Economic Value Adde (EVA).

Menurut Mubarak dan Dewi (2010), kinerja keuangan perusahaan melalui EVA, untuk menentukan strategi yang dapat dijalankan agar kinerja keuangan lebih baik, dinilai dengan criteria sebagai berikut : (1) Jika  $EVA > 0$ , maka terjadi nilai tambah perusahaan, kinerja perusahaan baik. Ini bermakna laba yang tersedia mampu melebihi harapan investor, perusahaan dapat mengembalikan pinjaman kreditor serta dapat menggambarkan pemberian bonus kepada karyawan. (2) Jika  $EVA = 0$ , maka menunjukan posisi impas perusahaan. Ini bermakna laba yang tersedia impas untuk memenuhi harapan kreditur dan investor. (3) Jika  $EVA < 0$ , hal itu berarti total modal perusahaan lebih besar daripada laba oprasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja perusahaan tersebut tidak baik. Ini bermakna di dalam perusahaan tidak terjadi nilai tambah, laba yang tersedia tidak mampu memberikan pengembalian setimapol dengan yang ditanam investor.

## 5.5 Data Cross Section

Data *Cross Section* (data silang) merupakan data yang terdiri dari satu objek tetapi membutuhkan sub objek-sub objek lainnya yang berkaitan atau yang berada di dalam objek induk tersebut pada suatu waktu. *Cross Section method* adalah metode penelitian dengan cara mempelajari objek dalam kurun waktu tertentu tidak berkesinambungan dalam jangka panjang (Husein Umar, 2014).

